

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

Kemiskinan pada umumnya merupakan masyarakat yang berada dibawah tingkat standar hidup minimal dimana tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan dan termasuk ibadah (Maipita, 2014). Secara umum teori-teori yang menjelaskan mengapa kemiskinan terjadi, dapat dibedakan menjadi teori yang berbasis pada pendekatan ekonomi dan pendekatan sosio-antropologi (non ekonomi), khususnya tentang budaya masyarakat. Teori yang berbasis pada pendekatan ekonomi antara lain melihat kemiskinan sebagai akibat dari kesenjangan kepemilikan faktor produksi, kegagalan kepemilikan, kebijakan yang bias, perbedaan kualitas sumberdaya manusia, dan rendahnya pembentukan modal atau penanaman modal. Di sisi lain, pendekatan sosio-antropologi menekankan adanya pengaruh budaya yang menerima apa adanya, sangat yakin bahwa apa yang terjadi adalah takdir, kebanggaan tersendiri atau karena alasan lainnya yang tidak perlu disesali bahkan berusaha untuk mengubahnya (Maipita, 2014).

Menurut Marianti dan Munawar dalam Maipita (2014) kemiskinan merupakan fenomena multidimensi yang didefinisikan dan diukur dengan banyak cara. Dalam banyak kasus, kemiskinan telah diukur dengan terminologi kesejahteraan ekonomi, seperti pendapatan dan konsumsi.

Seseorang dikatakan miskin bila berada di bawah tingkat kesejahteraan minimum yang telah disepakati.

Dari definisi diatas diperoleh pengertian bahwa kemiskinan merupakan kondisi hidup seseorang yang merujuk pada keadaan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan tidak dapat menikmati kehidupannya dalam hal kesehatan, ibadah menurut agamanya, pendidikan, pekerjaan, pendapatan yang tinggi dan standar hidup yang layak.

a. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan secara umum berasal dari dua penyebab, yakni kemiskinan alamiah dan buatan. Alamiah lebih banyak disebabkan karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang terbatas sehingga, peluang untuk melakukan dan meningkatkan produksi relatif kecil dan efisiensi produksinya relatif rendah. Kemiskinan buatan umumnya disebabkan karena tatanan kelembagaan dan sistem yang diterapkan seperti; sistem politik, ekonomi, keamanan, oleh karenanya kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi rendah dan tidak sejahtera (Maipita, 2014).

b. Macam-Macam Kemiskinan

Ada tiga macam kemiskinan antara lain sebagai berikut:

1) Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila pendapatan tidak mencapai kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tidak hanya meliputi kebutuhan pribadi atau keluarga, tetapi meliputi

kebutuhan fasilitas lingkungan kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan oleh ILO dalam Arsyad (1999) kebutuhan meliputi kebutuhan atau konsumsi pribadi seperti kebutuhan makanan yang cukup, pakaian, rumah tinggal, dan perlatan serta perlengkapan rumah tangga. Kedua kebutuhan yang meliputi pelayanan sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan air minum yang bersih (Arsyad, 1999).

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif ini membandingkan kelompok masyarakat berpendapatan terendah dengan kelompok masyarakat berpendapatan tinggi (kelompok bawah dengan kelompok atas). Cara lain menentukan kemiskinan ini dengan melihat rata-rata pendapatan masyarakat (Maipita, 2014).

3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat itu sendiri karena malas dan tidak disiplin, etos kerja rendah tidak mau berusaha dan bekerja keras memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dan bantuan dari pihak lain (Maipita, 2014).

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Para ekonom dan politisi dari semua negara, baik itu di negara kaya dan miskin sangat mendambakan pertumbuhan ekonomi. Pada akhir tahun masing-masing negara selalu mengumpulkan data-data statistik yang berkenaan dengan tingkat pertumbuhan Gross national product (GNP). tingkat tinggi

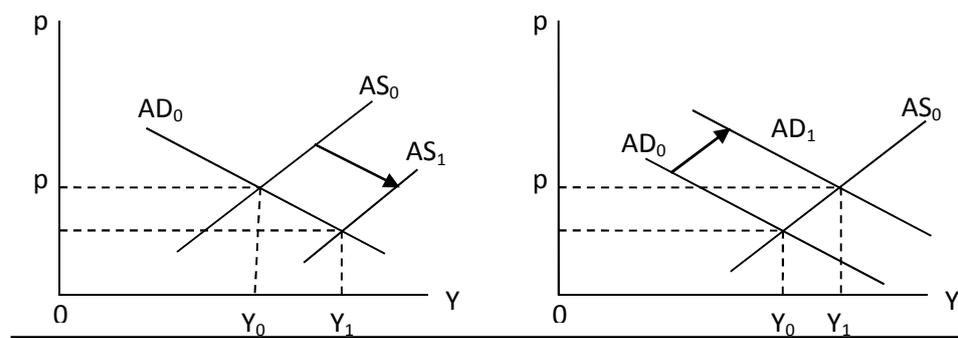
rendahnya pertumbuhan output dan pendapatan nasional karena pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita (Todaro, 2000).

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto adalah seluruh nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi dihasilkan oleh seluruh penduduk warga negara dalam negeri yang berada di wilayah suatu daerah (Taringan, 2005). Data agregat PDRB disajikan atas dasar harga konstan suatu tahun dasar dan atas harga berlaku. Pada penyajian atas dasar harga konstan, harga produk didasarkan atas dasar harga pada tahun yang dijadikan patokan harga untuk penentuan harga konstan semua agregat dinilai atas harga tetap yang terjadi pada tahun dasar, harga konstan tidak dipengaruhi oleh faktor perubahan harga dan inflasi. Pada penyajian atas harga berlaku, terjadi perubahan harga dan dapat terpengaruh oleh inflasi semua agregat dinilai atas dasar harga pada tahun yang bersangkutan (Taringan, 2005).

a. Teori PDRB

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi *Agregat Demand* (AD) dan atau sisi *Agregat Suplay* (AS). Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 2.1, titik perpotongan antara kurva AD dengan kurva AS adalah titik keseimbangan ekonomi (*equilibrium*) yang

menghasilkan suatu jumlah output agregat (PDRB) tertentu dengan tingkat umum tertentu. Output agregat yang dihasilkan di dalam suatu ekonomi (atau negara) selanjutnya membentuk Pendapatan nasional (PN). Apabila pada periode awal ($t = 0$) output adalah Y_0 , maka yang dimaksud dengan Pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya output = Y_1 (dimana $Y_1 > Y_0$). kurva penawaran (AS_1) bagian A dan pergeseran kurva permintaan (AD_1) bagian B (Tambunan, 2011).



Sumber : Tambunan (1996).

Gambar 2.1
Permintaan dan Penawaran Agregat di Dalam Posisi Ekonomi
Makro yang Seimbang

Dari sisi AD, pergeseran kurvanya ke kanan yang mencerminkan permintaan di dalam ekonomi meningkat bisa terjadi karena pendapatan agregat (PN), yang terdiri dari permintaan masyarakat (konsumer), perusahaan, dan pemerintah meningkat. Sisi AD (penggunaan PDRB) terdiri dari empat komponen, yakni konsumsi rumah tangga (C), inflasi bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah (I_b), konsumsi/pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor

neto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M) (Tambunan, 2011).

Ada dua aliran pemikiran (teori) mengenai pertumbuhan ekonomi di lihat dari sisi AS atau produksi, yakni teori neo-klasik dan teori modern. Dalam kelompok teori neo-klasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan kapital (modal). Kapital bisa dalam bentuk *finance* atau barang modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan kapital dapat melalui seperti misalnya; tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap (tidak berubah), menambah output yang dihasilkan. Persentase pertumbuhan output lebih besar (*increasing return to scale*), lebih kecil (*decreasing return to scale*), atau sama (*constant return to scale*) dibandingkan persentase pertumbuhan jumlah dari kedua faktor produksi tersebut (Tambunan, 2011).

Teori pertumbuhan neo-klasik ini didasarkan pada fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Selanjutnya fungsi produksi *Cobb-Douglas* dikembangkan dengan menambah dua faktor faktor produksi lain, yakni input atau material produksi (M) dan energi (E). Dengan empat jenis faktor produksi tersebut, secara sederhana fungsi produksi atau model pertumbuhan ekonomi bisa digambarkan dalam suatu suatu fungsi sederhana sebagai berikut:

$$Y = F (K, L, M, E)$$

Dalam model pertumbuhan ini, teknologi dan ilmu pengetahuan di anggap konstan atau tidak (kurang) penting (dianggap suatu koefisien yang konstan), sehingga produktivitas tenaga kerja dan kapital tidak bisa ditingkatkan (Tambunan, 2011).

Kelompok teori neo-klasik menganggap peranan teknologi terhadap pertumbuhan output tidak mendapat perhatian secara *explicit* dan lebih memusatkan perhatian terhadap efek positif dari akumulasi kapital (investasi) terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai suatu kasus, pengalaman dari kelompok *newly industrialized countries* (NICs) seperti Taiwan, Korea Selatan, Hong Kong, dan Singapura memang menunjukkan kontribusi kapital per pekerja 90 persen, sedangkan *the residual*, yang di dalam fungsi produksi *Cobb Douglas* dianggap sebagai efek dari pertumbuhan produktivitas dari faktor-faktor produksi secara total, atau dari progres teknologi, hanya menyumbang antara 10-50 persen (Tambunan, 2011).

Dengan alasan kelemahan model pertumbuhan neo-klasik seperti yang dibahas di atas, maka sebagai alternatif muncul model Pertumbuhan ekonomi modern atau *endogenous growth model* yang memasuki aspek-aspek endogenitas dan eksternalitas di dalam proses pembangunan ekonomi. Sifat keberadaan teknologi, manusia, dan ilmu pengetahuan merupakan faktor produksi yang dinamis dan tidak eksogen. *Endogenous growth model* juga sangat relevan untuk menganalisis laju serta pola pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama dampak dari progres

teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas SDM terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri semakin tampak jelas saat ini di dibandingkan dengan 30 tahun yang lalu.

Teori modern menganggap faktor-faktor produksi dianggap sama krusialnya. Pentingnya faktor-faktor ini terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kasus-kasus negara di Afrika, terutama Sub-Sahara Afrika yang pembangunan ekonominya berhenti. Menurut studi-studi yang ada, terhentinya pembangunan ekonomi negara-negara tersebut disebabkan antara lain oleh kualitas SDM-nya yang sangat rendah, politik yang tidak stabil, defisit keuangan pemerintah, dan keterbatasan infrastruktur (Tambunan, 2011).

Pemikiran kelompok teori modern tersebut menunjukkan ada sejumlah perbedaan yang mendasar dengan kelompok teori neo-klasik. Di antaranya adalah yang mencakup tenaga kerja, kapital (barang modal), dan kewirausahaan. Dalam hal tenaga kerja, dalam kelompok teori moderen aspek kualitasnya menjadi sangat penting dibanding aspek kuantitasnya. Aspek kualitas tenaga kerja tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan tetapi kondisi kesehatan menjadi dua variabel bebas yang penting di dalam analisis empiris dengan pendekatan ekonometris mengenai pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pendidikan biasanya diukur dengan persentase tenaga kerja yang berpendidikan tinggi terhadap jumlah tenaga kerja, atau penduduk yang terdaftar dalam suatu tingkat pendidikan tertentu, misalnya

pendidikan dasar (*primary school enrollment*). Kesehatan umumnya diukur dengan tingkat harapan hidup (*life expectancy*). Demikiannya juga halnya dengan kapital, kualitasnya (yang mencerminkan progres teknologi) lebih penting daripada kuantitas (akumulasi kapital), juga kewirausahaan; termasuk kemampuan seseorang untuk melakukan inovasi, menjadi salah satu faktor krusial bagi pertumbuhan ekonomi.

Model pertumbuhan Harrold-Domar. Model ini merupakan suatu modifikasi yang di dasari pada model-model pertumbuhan masing-masing dari Harrold dan Domar yang menjelaskan suatu relasi jangka pendek antara peningkatan investasi (pembentukan kapital) dan pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2011). Investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar membutuhkan permintaan yang lebih besar pula agar produksi tidak menurun (Subri, 2014).

Model pertumbuhan Adam Smith merupakan model dengan dua aspek yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. pada pertumbuhan output total terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ialah sumber daya alam yang tersedia, sumber daya insani (modal) dan stok barang. Pertumbuhan penduduk sangat di pegaruhi oleh peningkatan upah sehingga, pertumbuhan ekonomi akan meningkat (Basuki dan Prawoto, 2014).

b. Metode Penghitungan PDRB

PDRB merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah. Ada beberapa cara untuk menghitung PDRB sebagai berikut:

1) Metode Produksi

Pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector dengan cara mengurangkan biaya antara total nilai produksi bruto sector atau subsector tersebut. Banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sector berbentuk fisiki/barang, seperti, pertanian, pertambangan, industri dan sebagainya (Taringan, 2005).

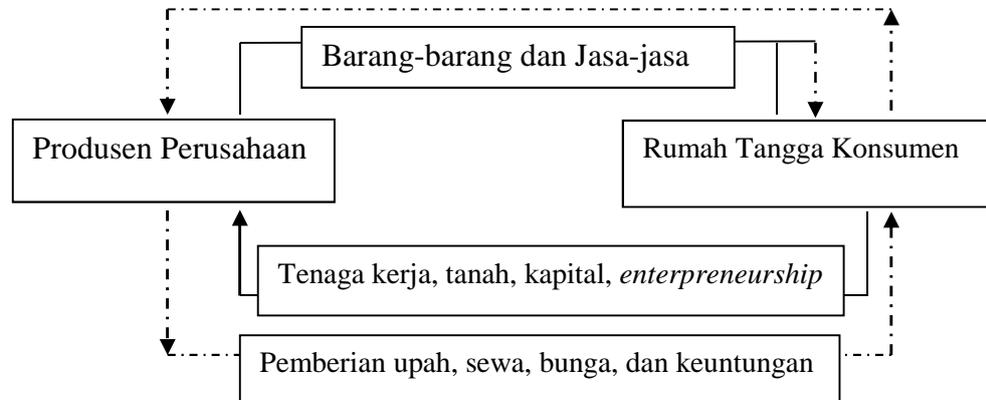
2) Metode Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto (Taringan, 2005).

Melalui model diagram aliran melingkar, dapat melihat bahwa penghitungan PDRB dengan metode pendapatan dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu (Wijaya, 1990):

- a) Pendekatan aliran pengeluaran atau produk
- b) Pendekatan aliran pendapatan atau biaya.

Berikut ini diagram aliran melingkar penghitungan PDRB:



Sumber : Wijaya (1990)

Gambar 2.2
Diagram Aliran Melingkar Perhitungan PDRB

Keterangan:

- - - - -> Menunjukkan aliran uang berupa pengeluaran dan pendapatan
- > Menunjukkan aliran barang-barang dan jasa-jasa dan faktor-faktor produksi

Dua aliran seperti pada Gambar 2.2 merupakan aliran pengeluaran dari sektor rumah tangga ke sektor perusahaan dan aliran produk berupa barang-barang dan jasa-jasa dari sektor perusahaan ke sektor rumah tangga. Pada aliran bagian bawah ditemui aliran jasa produktif atau aliran faktor-faktor produksi yang mengalir dari sektor rumah tangga ke sektor perusahaan dan aliran pendapatan berupa upah, bunga, keuntungan dan lain-lain yang merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi oleh sektor perusahaan yang mengalir dari sektor perusahaan ke sektor rumah tangga. Masing-masing aliran tersebut haruslah sama yang merupakan PDRB, dan

penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan mengukur besarnya salah satu dari aliran tersebut.

3) Metode Pengeluaran

Penghitungan pendapatan nasional dengan cara ini yaitu dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran dari lapisan masyarakat. Pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat akan dibelanjakan pada berbagai barang dan jasa atau ditabung pengeluaran konsumsi dengan metode ini dibagi ke dalam empat (Wijaya, 1990) sebagai berikut:

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) dan perorangan yang meliputi pengeluaran untuk barang-barang konsumsi tahan lama, seperti ; rumah, radio, TV, dan lain-lain serta untuk mengkonsumsi barang yang habis sekali pakai seperti ; makanan, rokok, dan lain-lain. Jasa-jasa yang habis sekali pakai, seperti ; konsultasi kesehatan ke dokter, tukang gunting rambut, dan lain-lain.
- b) Pengeluaran konsumsi pemerintah (G), yang meliputi pengeluaran Pemerintah Daerah Tingkat I dan Kota Madya atau Kabupaten Tingkat II, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa dari sektor perusahaan serta pembelian secara langsung sumber-sumber terutama Sumber Daya Manusia (SDM), tetapi tidak termasuk pembayaran transfer oleh pemerintah, karena tidak berhubungan dengan kegiatan

produksi sedang berjalan, tetapi hanya merupakan transfer pemerintah kepada perorangan atau rumah tangga tertentu.

- c) Investasi atau pembentukan barang-barang modal (I), investasi di sini merupakan investasi secara riil dan bukan secara finansial. Ada peralatan produksi lainnya, infrastruktur, dan perubahan investasi atau persediaan barang-barang akhir.
- d) Ekspor adalah penjualan produk domestik ke luar negeri sebagai implikasi dari hubungan perdagangan antar negara, jika perekonomian negara tersebut merupakan perekonomian terbuka.

4) Metode Tidak langsung

Metode tidak langsung merupakan metode yang mengalokasikan produk domestik bruto dari wilayah yang lebih luas ke masing-masing bagian wilayah provinsi-provinsi yang ada di Indonesia dengan menggunakan alokator yang dapat digunakan seperti, nilai produksi fisik, jumlah penduduk fisik, tenaga kerja, penduduk. Metode ini terkadang terpaksa digunakan karena adanya kegiatan usaha yang lokasinya ada di beberapa wilayah, tetapi pencatatan yang lengkap hanya dilakukan di kantor pusat, misalnya laba perusahaan tidak tercatat pada masing-masing wilayah melainkan hanya tercatat di kantor pusat (Taringan, 2005).

3. Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia menjadi salah satu indikator untuk meningkatkan sumber daya manusia. Indeks pembangunan manusia merupakan indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosio-ekonomi suatu negara yang mengkombinasikan pencapaian dibidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil yang disesuaikan. Indeks pembangunan manusia berusaha memeringkat semua negara dengan skala 0 (pembangunan manusia terendah) sampai 1 (pembangunan manusia tertinggi) berdasarkan tiga tujuan produk akhir pembangunan, yaitu masa hidup yang diukur melalui harapan hidup setelah lahir. Pengetahuan yang diukur melalui tingkat melek aksara orang dewasa dan rasio partisipasi sekolah. Standar hidup yang diukur dengan produk domestik per kapita yang disesuaikan dengan paritas daya beli mata uang setiap negara (Todaro dan Stephen, 2009).

Indeks pendapatan yang disesuaikan, dapat dihitung dengan nilai log dari pendapatan saat ini, biasanya mengurangi log 100 dari log pendapatan saat ini, dengan asumsi bahwa pendapatan riil per kapita tidak akan mungkin kurang dari \$100 PPP. UNDP mematok angka \$40.000 PPP. Selanjutnya membagi selisih antar log \$40.000 dan log \$100 untuk menemukan pencapaian pendapatan relatif negara tersebut. Dengan cara ini dapat ditentukan angka indeks setiap negara yang berkisar antara 0 dan 1 (Todaro dan Stephen, 2009).

Untuk menentukan indeks harapan hidup, UNDP memulai perhitungannya dengan tingkat harapan hidup setelah lahir di negara tersebut

dan menguranginya dengan 25 tahun. Angka 25 tahun ini adalah patokan angka terendah yang diperkirakan terjadi di semua negara, selanjutnya membagi hasilnya dengan 85 tahun minus 25 tahun, atau 60 tahun yang menunjukkan kisaran harapan hidup yang diperkirakan dicapai generasi sebelum dan berikutnya. Artinya usia harapan hidup yang diperkirakan dapat dicapai generasi mendatang disuatu negara adalah 85 tahun. Indeks pendidikan terdiri atas dua bagian, yaitu angka melek huruf dan angka partisipasi sekolah. Kedua ukuran indeks tersebut ditetapkan tidak melebihi 100 persen. Untuk mendapatkan indeks pendidikan secara menyeluruh, indeks melek huruf orang dewasa dikalikan dengan dua per tiga dari indeks partisipasi sekolah dikalikan dengan satu per tiga. Cara menghitung ini mencerminkan bahwa tingkat melek aksara merupakan karakteristik yang fundamental dari orang terdidik. Pada tahun 2010 tepatnya bulan November, UNDP memperkenalkan indeks pembangunan manusia yang baru. Pendapatan nasional bruto (GNI) per kapita menggantikan produk domestik bruto (GDP) per kapita. GNI mencerminkan apa yang dapat dilakukan warga negara dengan pendapatan yang mereka peroleh. Indeks pendidikan telah diubah secara keseluruhan, dua komponen baru telah ditambahkan yaitu rata-rata pencapaian pendidikan aktual seluruh penduduk dan pencapaian pendidikan yang diharapkan dari anak-anak masa-masa kini (Todaro dan Stephen 2009).

Salah satu dampak kemiskinan di suatu wilayah, terdapat anak-anak kecil yang hidup kekurangan gizi, dan rendahnya pendidikan. Para ekonom UNDP menyatakan bahwa upaya mengakhiri jebakan kemiskinan, diperlukan

kebijakan paket menyeluruh. Baik berupa bantuan sandang, pangan, papan yang dibutuhkan oleh masyarakat miskin, serta investasi kebutuhan pemerintah dalam belanja pemerintah untuk membangun fasilitas pendidikan, kesehatan dan menjaga lingkungan. Sehingga, tidak membuat penduduk miskin menderita kelaparan kronis, mampu mengakses layanan kesehatan, memiliki sarana penyediaan sanitasi dan air minum yang sehat, memiliki tempat tinggal yang layak, tidak kekurangan sandang, kecukupan nutrisi masyarakat menjadi sehat bahkan dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak mengakses pendidikan (Sastra, 2017).

Manfaat utama indeks pembangunan manusia adalah untuk menunjukkan bahwa suatu negara sesungguhnya dapat berkinerja dengan baik sekalipun tingkat pendapatan rendah. Indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa perbedaan dalam pendapatan lebih besar dibandingkan dengan perbedaan dalam indikator pembangunan lainnya, paling tidak di bidang kesehatan dan pendidikan. Selain itu, menjadi pengingat bahwa pembangunan yang sesungguhnya adalah pembangunan manusia, bukan hanya pendapatan yang lebih tinggi. Pendidikan dan kesehatan adalah input bagi fungsi produksi nasional dalam perannya sebagai komponen modal manusia, yang berarti sumber daya manusia dengan investasi yang produktif. Suatu negara dengan penduduk berpendapatan tinggi namun tidak terdidik dengan baik dan mengalami kesehatan yang buruk akan menjadi kacau dan tidak sejahtera (Todaro dan Stephen 2009).

4. Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh golongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya. Individu yang menghadapi masalah tersebut dinamakan penganggur. Apabila individu tersebut tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, keadaan itu dinamakan pengangguran terbuka (Sukirno, 2011).

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya antara lain sebagai berikut (Sukirno, 2011) :

- a. Pengangguran Normal atau Friksional. Pengangguran ini disebabkan para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur.
- b. Pengangguran Silikal. Pengangguran yang disebabkan perkembangan ekonomi yang sangat lambat atau kemerosotan ekonomi. Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan mendorong pengusaha menaikkan produksi lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi, pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya kemerosotan ini menyebabkan perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, maka pengangguran akan bertambah.

- c. Pengangguran Struktural. Pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi. Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran yang akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur.
- d. Pengangguran Teknologi. Pengangguran yang disebabkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi. Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia, sehingga peran robot menggantikan kerja-kerja manusia dan mengakibatkan perusahaan mengurangi pekerjanya.

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan ciri-cirinya antara lain sebagai berikut (Sukirno, 2011) :

- a. Pengangguran Terbuka. Pengangguran ini tercipta akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.
- b. Pengangguran Tersembunyi. Keadaan pengangguran yang tidak secara nyata dapat dilihat dan berlaku pada kegiatan yang jumlah pekerjaan melebihi dari yang diperlukan.
- c. Pengangguran Bermusim. Pengangguran yang tidak berlaku sepanjang waktu tetapi hanya terjadi ketika kegiatan ekonomi yang dijalankan

sedang dalam keadaan tidak baik atau sedang tidak menjalankan sembarang kegiatan.

- d. Setengah Menganggur. Tenaga kerja yang melakukan kerja atau jam kerja yang jauh lebih rendah dari masa kerja yang lazim dilakukan dalam sehari atau seminggu.

5. Hubungan Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

a. Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan produk domestik bruto dan produk domestik regional bruto tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak tetapi, dapat diterima masyarakat dan memperbaiki tingkat kesejahteraannya. Pembangunan bukan hanya sekedar meningkatkan pendapatan riil saja, tetapi kenaikan tersebut harus bersikembungan disertai pula oleh perubahan-perubahan sikap-sikap dan kebiasaan sosial yang sebelumnya menghambat kemajuan-kemajuan ekonomi (Arsyad, 1999).

b. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Indeks pembangunan manusia merupakan refleksi dari tingkat pembangunan kualitas manusia, memiliki peranan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Pembangunan manusia seutuhnya baik dari aspek mental, fisik, dan intelegensia merupakan modal dasar bagi suatu bangsa untuk lepas dari kemiskinan. karena, banyak masyarakat

yang akan memiliki keterampilan dan keahlian. akan mendorong produktivitas kerja juga akan tinggi dan kemiskinan akan berkurang (Pratama, 2014).

c. Pengaruh Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Pengangguran adalah kondisi seseorang yang tidak bekerja dan tidak memiliki pendapatan. Efek dari pengangguran itu sendiri dapat mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran seseorang. Turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur, tentunya akan meningkatkan peluang untuk terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan (Sukirno, 2011).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan banyak didapatkan pada penelitian terdahulu.

Dadan Hudaya (2009) menggunakan tiga variabel independent sebagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Variabel tersebut adalah tingkat pengangguran terbuka, pendapatan per kapita dan Angka Melek Huruf (AMH). Penelitian yang menggunakan metode panel ini, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kenaikan jumlah pengangguran akan menyebabkan jumlah penduduk miskin pun meningkat. Sedangkan pendapatan perkapita dan AMH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Apabila pendapatan perkapita meningkat sebesar 100 rupiah maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 4,4023 jiwa. Kemudian jika ada kenaikan sebesar

satu persen dalam variabel AMH maka jumlah penduduk miskin akan menurun sebesar 23495.01 jiwa. Sehingga, tinggi rendahnya tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia salah satunya tergantung dari pendapatan yang diterima oleh masyarakat, pengeluaran penduduk terhadap pendidikan serta tergantung pada kebijakan pemerintah dalam menurunkan tingkat pengangguran.

Selain itu, Faturrohim (2011) juga meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia dengan metode data panel, namun penulis membatasi lokasi hanya untuk 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 sampai dengan 2009 ini menggunakan tiga variabel sebagai variabel independent yaitu PDRB, harapan hidup dan AMH. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa PDRB dan harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kenaikan satu persen dari PDRB dan harapan hidup akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.357 persen dan 6.991 persen. Sedangkan AMH berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan karena tingkat signifikansi sebesar 0.9764 persen.

Untuk wilayah Indonesia bagian timur, Amelia (2012) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan penggabungan data time series yaitu pada tahun 2004 hingga 2010 dan cross section untuk 15 kabupaten/kota di NTT. Dengan data panel *Pooled Least Square* ini, ditemukan bahwa perekonomian di NTT didominasi oleh sektor pertanian. Kabupaten termiskin yang ada di NTT yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten TTS dikarenakan secara

topografis wilayah Kabupaten TTS memiliki curah hujan yang rendah sehingga lahan di wilayah tersebut umumnya kering dan tandus. Selain itu sektor pertanian (95.3 persen) masih memegang peranan penting karena sebagian besar penduduk bekerja dan mengandalkan hidupnya dari pertanian (80 persen). Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah berada di Kabupaten Sumba Tengah, karena kabupaten ini belum banyak memiliki fasilitas kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi, sehingga masyarakat lebih sulit untuk mengakses fasilitas tersebut. Sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap penurunan kualitas pembangunan manusia. Dari hasil analisis panel data, menyebutkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki dampak positif dan elastisitas terbesar terhadap tingkat kemiskinan. Kenaikkan satu jiwa penduduk maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.937 persen. Sedangkan Angka harapan hidup dan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi pun juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kenaikkan 1 persen dalam pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.038 persen.

Selain itu, Susanti (2013) meneliti pengaruh PDRB, pengangguran dan IPM terhadap kemiskinan di Jawa Barat dengan menggunakan analisis data panel. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Kenaikkan 1 persen dari PDRB dan pengangguran akan menaikkan kemiskinan sebesar 52.55 persen dan 0.633 persen. Sedangkan IPM berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat, kenaikan 1 persen dari IPM akan menurunkan kemiskinan sebesar 12.29 persen.

Namun penelitian yang dilakukan Purnama (2016) berbeda dengan penelitian yang dilakukan Susanti (2013) terutama dalam hasil variabel PDRB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara. Kenaikan 1 persen dari PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sebesar 1,064 persen.

Fadillah et al, (2016) meneliti tentang pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM, dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2009-2013 dengan menggunakan data panel. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan kapita dan indeks pembangunan manusia menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Kenaikan 1 persen dari pendapatan dan IPM akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.3267 persen dan 0.498 persen. Sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Namun, pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena tingkat signifikansi sebesar 0.2229 persen. Hal tersebut terjadi karena pertumbuhan ekonomi lebih besar daripada pertumbuhan penduduk, sehingga tidak ada pengaruh antara pertumbuhan penduduk dan kemiskinan.

Kemudian Risno (2017) melakukan penelitian di wilayah yang sama dalam penelitian ini, yaitu Sumatera Selatan. Peneliti tersebut menggunakan PDRB dan jumlah penduduk sebagai variabel bebas dan kemiskinan sebagai variabel terikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin yaitu kenaikan satu persen PDRB akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.0006 persen. Sedangkan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin, kenaikan satu jiwa penduduk maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.097 persen.

Untuk penjelasan lebih detail dalam penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel dibawah ini (tabel 2.1).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Ringkasan Hasil Penelitian
1.	Yoghi Citra Pratama (2014)	Indonesia.	Kemiskinan. Pendapatan per kapita, inflasi, tingkat pendidikan dan konsumsi	Analisis Multi regresi (MR).	- Konsumsi, pendapatan per kapita, dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Inflasi negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Kenaikan 1 rupiah pada konsumsi akan mengurangi kemiskinan sebesar - 2.972 persen. Kenaikan 1 persen IPM -1.071 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar - 1.071 persen. Kenaikan 1 rupiah pendapatan, kemiskinan turun sebesar 0.78 persen.
2.	Dody Nursetyo Yekti Hapsoro dan Gunanto (2013)	44 kota Provinsi di Indonesia tahun 2007-2010.	Jumlah penduduk miskin. PDRB, pengangguran, dan inflasi	Data panel	- PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. kenaikan 1 rupiah akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.0016 persen. - Pengangguran dan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin
3.	Rohani (2016)	Provinsi Sulawesi Selatan.	Kemiskinan. Pertumbuhan penduduk,	Regresi linear berganda	- Pertumbuhan penduduk dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan

			pertumbuhan ekonomi (PDRB), pengangguran dan inflasi.		<p>terhadap kemiskinan di Sulsel. Kenaikan 1 persen jumlah penduduk menaikkan 6.792 persen kemiskinan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan ekonomi negatif dan signifikan. Kenaikan 1 persen PDRB akan menurunkan kemiskinan sebesar 2.011 persen. - Pengangguran positif tidak signifikan.
4.	Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang (2013)	Provinsi Jawa Tengah.	Jumlah penduduk miskin. PDRB, tingkat pengangguran dan APBD.	Metode OLS	<ul style="list-style-type: none"> - PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. kenaikan satu persen kemiskinan turun 0.13 persen. - Pengangguran positif tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. - APBD berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.
5.	Dita Wahyu Puspita (2015).	Provinsi Jawa Tengah	Jumlah penduduk miskin. Pengangguran, PDRB, Populasi dan Angka Melek Huruf (AMH).	Regresi data panel.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin. - Populasi (jumlah penduduk) berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin. kenaikan 1 orang penduduk, jumlah penduduk miskin naik sebesar 0.2168 persn. - PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, kenaikan 1 persen maka jumlah penduduk miskin turun -0.012

6.	Susi Handayani (2017)	Jawa Tengah tahun 2011-2015.	Tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan pendidikan	Data panel	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penurunan 1 juta rupiah kemiskinan naik sebesar 0.0000 persen. - Jumlah penduduk negatif signifikan. Kenaikan 1 orang maka kemiskinan turun sebesar 0.0001 persen. - Pendidikan negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan.
7.	Vendi Wijanarko (2013)	Kecamatan Jelbuk kabupaten Jember	Tingkat kemiskinan. Curahan jam kerja, pendidikan, usia.	Regresi linear berganda.	<ul style="list-style-type: none"> - Curahan jam kerja dan pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. - Usia positif tidak signifikan terhadap kemiskinan.
8.	Vighar Choirul Iqbal, Agus Luthfi dan Teguh Hadi (2015)	Jawa Timur.	Jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan indeks pembangunan manusia.	Data panel.	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Kenaikan 1 rupiah PDRB akan menaikkan kemiskinan sebesar 2.234 persen. - IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Kenaikan 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 18.667 persen.
9.	Restuty Anggraeny Rumahorbo (2014).	Provinsi Sumatera Utara.	Jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi, pendapatan	Metode ordinary least square (OLS).	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Kenaikan satu

			perkapita, inflasi dan pengangguran .		<p>rupiah PDRB jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 2.6177 persen.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan perkapita dan inflasi negatif signifikan terhadap jumlah penduduk.miskin. kenaikan satu persen pendapatan per kapita, jumlah penduduk miskin turun sebesar -3.920 persen.
10.	Kristina Pestaria Sinaga, Tulus dan Open Darnius (2013).	Provinsi Sumatera Utara	Tingkat kemiskinan. PDRB, pendidikan dan pengangguran .	Metode Doolittle dipersingkat	<ul style="list-style-type: none"> - PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan. kenaikan satu persen PDRB kemiskinan naik sebesar 2.0678 persen. - Tingkat pengangguran negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. - Pendidikan SD, SLTP. SLTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diduga berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi penduduk miskin di kabupaten/kota Sumatera Selatan.

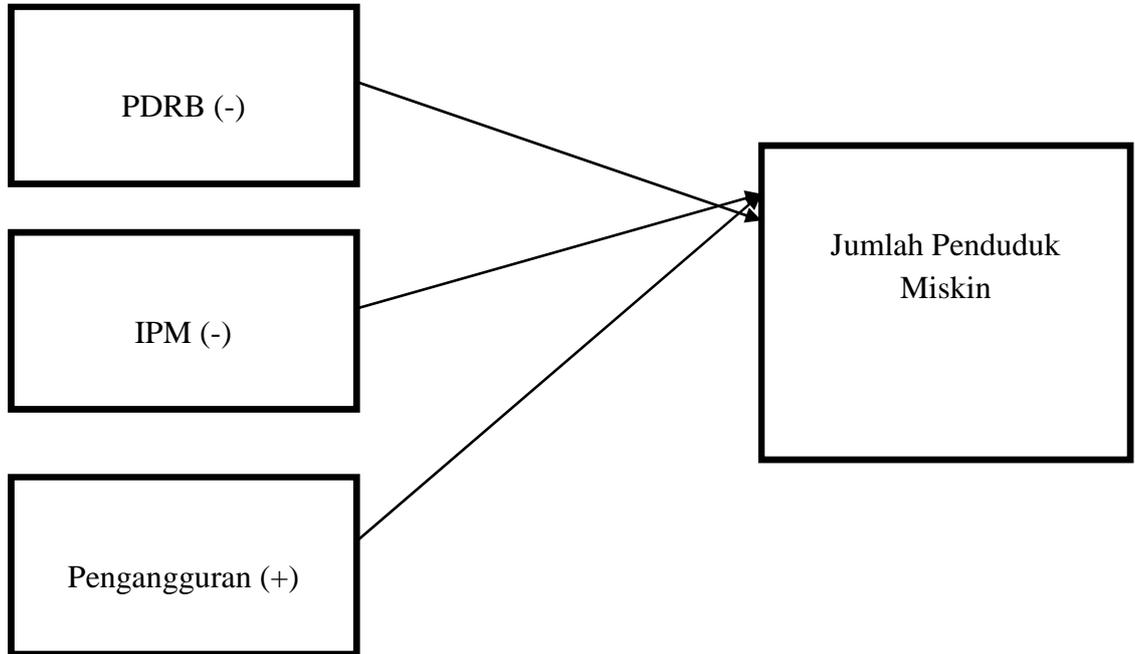
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi penduduk miskin di kabupaten/kota Sumatera Selatan.
3. Tingkat Pengangguran diduga berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi penduduk miskin di kabupaten/kota Sumatera Selatan

Penjelasan mengenai variabel-variabel dan hipotesanya dalam penelitian dapat dilihat dalam ringkasan tabel dibawah ini (Tabel 2.2).

Tabel 2.2
Penjelasan Variabel dan Hipotesanya

Variabel	Pengertian	Pengaruh
Penduduk Miskin (PM)	Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)	
Produk domestik Regional Bruto (PDRB)	Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2010 (juta rupiah)	Negatif (-)
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Indeks pembangunan manusia (persen)	Negatif (-)
Tingkat pengangguran (Pengangguran)	Tingkat Pengangguran terbuka (persen)	Positif (+)

D. Model Penelitian



Gambar 2.3
Kerangka Penelitian